

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu masalah paling mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Setelah fokus pada pembangunan infrastruktur, mulai tahun 2019 pemerintah Indonesia sedang mengupayakan untuk peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM). Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap melalui sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Mulyasa, 2015: 3). Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa tentang pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

Begitu pula persaingan di era globalisasi yang menuntut akan sumber daya manusia yang memiliki keahlian di kompetensi tertentu dan berkualitas untuk siap menjadi tenaga kerja profesional di bidangnya masing-masing. Apalagi mengingat sekarang era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau biasa dikenal dengan istilah pasar bebas. Masyarakat Ekonomi ASEAN tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga untuk tenaga ahli seperti pendidik dan tenaga kependidikan. Indonesia saat ini memasuki

era revolusi industri 4.0. Pertengahan abad ini (*revolusi digital*) ditandai perpaduan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis. Era revolusi industri 4.0 identik dengan *disruption*, *disruptive* (ketercerabutan) ini semakin sedikit aktivitas terikat secara fisik pada lokasi geografis. Sebab, semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital (Wihadanto, 2017: 3). Jika kita dihadapkan ketercerabutan ini, maka bonus demografi Indonesia pada 2045 harus disiapkan.

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, maka perlunya menyiapkan pelaksanaan pendidikan yang *link and match* antara sumber daya manusia dan kebutuhan zaman di era revolusi industri. Menyiapkan pendidikan yang *link and match*, sumber daya manusia yang disiapkan juga harus dibekali dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh ilmu sosial humaniora. Diperbolehkannya Tenaga Kerja Asing yang dapat bekerja di Indonesia berarti bahwa persaingan tenaga kerja di dunia industri menjadi semakin sengit dan kompetitif. Salah satu tindakan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas adalah dengan proses pendidikan yang sesuai dengan pembangunan, dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Serta Visi Pendidikan Nasional yaitu “Terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara

Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.” Berdasarkan visi tersebut, maka pendidikan digunakan untuk membekali ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) agar siswa mampu mengembangkan diri baik secara mandiri maupun melalui jenjang yang lebih tinggi.

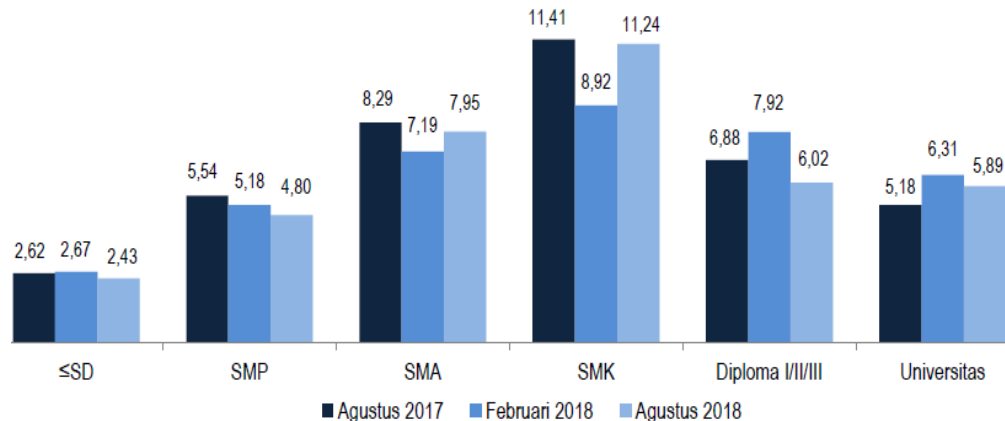
Salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan SDM yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian yang berkualitas sehingga lulusannya kompeten dalam bidang kompetensi keahlian tertentu dan dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja adalah pendidikan kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sistem pendidikan SMK menitikberatkan pada pembentukan keterampilan dan pengetahuan agar dapat mengembangkan siswa untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. SMK juga merupakan pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja.

Kenyataannya di lapangan sangatlah berbeda, keberadaan SMK saat ini dinilai masih kurang dalam penyiapan lulusannya sebagai tenaga yang siap kerja. Hal ini terjadi karena terdapat berbagai kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Kesenjangan yang pertama yaitu kemampuan

lulusan yang belum sesuai standar kualifikasi dunia kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari masih adanya lulusan SMK yang tidak diterima di dunia kerja karena keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Di samping itu ada pula lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya. Kesenjangan yang kedua adalah jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja.

Dalam beberapa tahun belakangan ini permasalahan yang berkenaan dengan isu ekonomi masyarakat dan tingkat pengangguran di Indonesia tidak pernah bergeser dari *headline* berita. Meskipun beberapa tidak secara langsung menyebutkan kata pengangguran, namun ternyata hal ini merentet permasalahan lainnya seperti tingkat kemiskinan di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang rilis pada 5 November 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 124,01 juta orang merupakan penduduk bekerja, sedangkan sebanyak 7 juta orang menganggur. Jika dilihat beberapa tahun ke belakang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 10.000 orang dari tahun 2016 yakni dari 7,03 juta orang (5,61%) menjadi 7,04 juta orang (5,50%). Sementara pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 7,00 juta orang (5,34%). Dalam 3 tahun terakhir jumlah TPT lulusan tingkat SMK selalu menjadi yang tertinggi di antara tingkat lain. Pada tahun 2016 sebesar 11,11%, tahun 2017 sebesar 11,41%, dan pada tahun 2018 sebesar 11,24%, diikuti lulusan SMA sebesar 7,95%, Diploma I/II/III sebesar 6,02%, Universitas sebesar 5,89%, SMP sebesar 4,80%, dan SD

sebesar 2,43% (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972>). Data lebih rinci sebagaimana dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1. TPT Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi (persen)

Kepala BPS dalam wawancara pada senin (5/11/2018) menyatakan bahwa pengangguran masih didominasi lulusan SMK sebesar 11,24%. Menurutnya hal itu disebabkan pendidikan vokasi khususnya pendidikan kejuruan yang masih kurang pengelolaannya, kedepannya SMK harus diperluas agar tidak ada kekeliruan *link* dari yang dipelajari SMK dengan yang dibutuhkan dunia kerja. Selaras dengan hal tersebut, Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Ketenagakerjaan dan Hubungan Industrial juga menyatakan bahwa dua pilar utama vokasi adalah pendidikan dan industri, kedua unsur ini harus kolaborasi (<http://www.detik.com>). Begitu pula Dirjen Binalattas Kemanker menyatakan bahwa pengangguran tertinggi adalah SMK, SMA, dan politeknik. Kondisi lulusan SMK banyak menganggur sangat aneh, padahal lulusan SMK disiapkan untuk langsung kerja. Artinya pendidikan kejuruan masih belum siap pakai (<http://www.bisnis.tempo.co>).

Menurut data BPS Provinsi D.I.Yogyakarta, TPT pada Agustus 2016 sebesar 2,72%, pada Agustus 2017 sebesar 3,02%, pada Agustus 2018 sebesar 3,35% yang mana pada tahun 2018 DIY menjadi satu satunya provinsi di Indonesia yang mengalami kenaikan TPT yaitu sebesar 0,33%. Sekretaris Disnakertrans DIY dalam keterangan tertulisnya menyampaikan, survei pada Agustus 2018 dari 2.191.742 orang angkatan kerja terdapat 73.350 orang (3,35%) yang masih menganggur. Lulusan SMK menjadi penyumbang angka pengangguran nomor dua terbesar dengan persentase 4,91% di bawah lulusan Universitas sebesar 8,28%. Bahkan hasil survei terakhir pada Agustus 2017 tingkat pengangguran lulusan SMK di D.I. Yogyakarta menjadi yang tertinggi yaitu sebesar 6,45%, diikuti pengangguran lulusan Diploma sebesar 5,35% (<http://www.tribunjogja.com>). Kondisi yang sama terjadi pada penelusuran terakhir yang dilakukan tim Bursa Kerja Khusus SMK Muhammadiyah 1 Sleman pada lulusan tahun 2016/2017 program keahlian Teknik Kendaraan Ringan disajikan data hasil dari 58 siswa yang diluluskan sebanyak 29 siswa (50%) yang bekerja dan 29 siswa (50%) yang tidak bekerja atau tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dari beberapa data di atas dapat diketahui bahwa TPT di Indonesia fluktuatif setiap tahunnya dan masih pada angka yang cukup besar. Khususnya TPT tingkat SMK yang masih mendominasi dari tingkat pendidikan lain. Begitu pula TPT di DIY mengalami kenaikan setiap tahun dan didominasi lulusan SMK. Termasuk SMK Muhammadiyah 1 Sleman

Program Keahlian TKR yang lulusannya hanya 50% terserap dunia kerja. Hal inilah yang harus menjadi perhatian bahwa SMK yang seharusnya mengurangi angka pengangguran di Indonesia ternyata malah menjadi penyumbang angka pengangguran terbesar. SMK sebagai lembaga pencetak tenaga kerja tingkat menengah kurang mampu menciptakan lulusan yang berkompentensi dan siap kerja.

Pendidikan kejuruan memiliki kompetensi berupa kompetensi kerja, yang menyiapkan lulusannya untuk siap kerja. Kompetensi kerja terwujud melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup bidang keahlian tertentu serta didukung oleh faktor pendukung yang lain. Siswa SMK yang memiliki sikap yang baik, pengetahuan dan pengalaman yang luas serta keterampilan yang baik akan mencerminkan bahwa siswa tersebut memiliki ciri kompetensi kerja yang tinggi untuk siap terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian M. Rizki (2018) yang berjudul “Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Muhammadiyah 1 Sleman” menunjukkan bahwa secara keseluruhan sebanyak 63% siswa masih dalam kondisi yang kurang siap, dengan kategori 34% siswa dalam kondisi yang kurang siap sedangkan 29% siswa juga masih dalam kondisi yang tidak siap kerja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa Kelas XII TKR SMK Muhammadiyah 1 Sleman dinilai masih kurang.

Kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan sesuai dengan tujuan tanpa mengalami hambatan. Kesiapan kerja merupakan salah satu faktor yang paling menentukan tingginya angka pengangguran disamping beberapa faktor lain. Begitu pula kesiapan kerja seseorang dapat ditentukan oleh beberapa faktor, secara umum yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk memasuki dunia kerja sangat dibutuhkan adanya kesiapan mental, fisik, dan ilmu pengetahuan. Kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang calon pencari kerja adalah kemampuan atau kesiapan mental. Seseorang yang mempunyai kematangan mental yang baik akan dapat membangkitkan *Self Efficacy* atau kepercayaan dan keyakinan diri dalam menghadapi lingkungan kerja. Menurut Knight & Yorke, Di dalam faktor yang berasal dari dalam diri individu terdapat suatu kemampuan untuk melakukan penilaian objektif terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau mencapai suatu tujuan ini yang disebut dengan *efficacy belief* atau lebih dikenal dengan *self efficacy* (dalam Latif, 2017: 31). Menurut Stajkovic dan Luthans bahwa lebih dari seratus penelitian memperlihatkan efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja. Sesuai pernyataan Poll dan Sewell (2007: 279) bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh refleksi dan evaluasi yang membutuhkan kepercayaan diri, efikasi diri dan harga diri.

Pada tahap observasi awal di SMK Muhammadiyah 1 Sleman Program Keahlian TKR didapatkan data bahwa masih banyak siswa yang



cenderung mengeluh dalam menghadapi tugas yang diberikan guru saat pembelajaran praktik di bengkel, termasuk dalam penyusunan laporan praktik. Siswa tidak berani aktif mempraktikkan materi praktikum yang telah diajarkan guru meskipun merasa mampu. Ketika guru memberikan soal-soal kepada siswa saat proses pembelajaran di kelas, dan guru meminta siswa untuk mengerjakan soal tersebut di papan tulis, namun siswa tidak bersegera mengajukan diri untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Alhasil guru harus menunjuk siswa supaya mau maju mengerjakan soal yang sudah diberikan. Masih sedikit pula siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau mengungkapkan ide dan gagasannya saat pembelajaran berlangsung. Hal itu karena siswa tidak yakin dan percaya dengan kemampuan diri yang dimilikinya.

Siswa yang berhasil mengenal kemampuan diri akan merasa yakin bisa menyelesaikan tugas/pekerjaan yang sulit sekalipun. Hal ini tergantung kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk dapat menyelesaikan tugas/pekerjaan akan semakin besar. Begitu pula siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Sedangkan seseorang yang mempunyai efikasi diri rendah dapat dikatakan kurang mengetahui seberapa kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja (Sugihartono et. al, 2013: 79). Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan

tugas/pekerjaan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah masalah. Efikasi diri yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang dimiliki sesuai yang diinginkan.

Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI) menjadi pusat perhatian bagi pendidikan kejuruan. Pemerintah telah menerapkan konsep *link and match* dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau biasa disebut dengan Praktik Kerja Industri (Prakerin) bertujuan supaya SMK menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja. Program pendidikan kejuruan dilaksanakan di dua tempat yaitu sebagian program pendidikan dilaksanakan di sekolah berupa teori dan praktik dasar kejuruan. Sebagian lainnya dilaksanakan di dunia kerja atau dunia industri yang merupakan program bersama antara SMK dan industri yang disebut prakerin, yaitu berupa keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing* atau dalam bentuk pengalaman kerja di industri.

Tujuan kegiatan prakerin yaitu memberikan wawasan, pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan kepada siswa untuk siap bekerja setelah lulus dari SMK. Selama pelaksanaan prakerin siswa telah melihat dan terbiasa dengan iklim di lingkungan dunia kerja yang sebenarnya. Selain itu, dengan adanya prakerin siswa dapat melatih keterampilan dan mengaplikasikan teori yang telah didapat di sekolah sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk

siap bekerja setelah lulus nantinya. Pada saat siswa melaksanakan prakerin, siswa dituntut untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan agar mempunyai pengalaman dan terbiasa dengan dunia kerja yang sebenarnya. Jika siswa tidak bersungguh-sungguh, siswa tidak akan terbiasa dengan keadaan dunia kerja yang sebenarnya dan keterampilan siswa menjadi kurang, sehingga tidak ada kesiapan kerja setelah lulus.

Pelaksanaan prakerin di SMK Muhammadiyah 1 Sleman selama 2 bulan yaitu pada bulan Januari-Maret. Setelah melaksanakan prakerin siswa diharapkan dapat memiliki pengalaman dan sikap profesionalisme, serta keterampilan yang matang untuk bekerja. Kenyataannya dalam pelaksanaan prakerin ternyata masih terdapat beberapa permasalahan. Berdasarkan wawancara dari beberapa siswa yang sudah melaksanakan prakerin, didapatkan adanya tempat prakerin yang menerima siswa terlalu banyak dan siswa harus dibagi-bagi waktunya sehingga jam kerja hanya sedikit dan kurang maksimal belajar di tempat kerja. Masih ada siswa yang bekerja di tempat prakerin tidak sesuai dengan bidang keahlian, bahkan ada yang mengaku pernah diminta untuk membuat minuman dan menyapu di tempat prakerin. Hal ini tentunya sangat tidak sesuai dengan materi yang mereka pelajari di sekolah. Lembaga atau instansi yang menjadi tempat prakerin kurang percaya pada kompetensi siswa sehingga tidak mau ambil resiko dengan memberikan pekerjaan yang berbobot. Beberapa hal tersebut yang

menyebabkan pengalaman yang didapat ketika prakerin belum sesuai harapan sehingga kemungkinan berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja siswa.

Pengalaman adalah sumber pengetahuan yang diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pengalaman di dunia kerja sangat dibutuhkan oleh siswa setelah lulus. Melalui berbagai sumber baik dari media maupun dari gambaran dan pengalaman orang yang telah bekerja siswa dapat menghargai keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Pengalaman siswa diantaranya dapat ditunjukkan melalui seberapa baik prestasi saat siswa melaksanakan prakerin. Hal tersebut yang diduga dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang berasal dari eksternal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka khususnya lulusan SMK selalu menjadi yang tertinggi di antara tingkat lain. Pada tahun 2016 sebesar 11,11%, tahun 2017 sebesar 11,41%, dan tahun 2018 sebesar 11,24%, diikuti lulusan SMA sebesar 7,95%, Diploma I/II/III sebesar 6,02%, Universitas sebesar 5,89%, SMP sebesar 4,80%, dan SD sebesar 2,43%. Jumlah pengangguran lulusan jenjang SMK yang tinggi salah satunya dikarenakan kesiapan kerja yang dimiliki siswa masih kurang.

2. Kesiapan kerja siswa SMK masih kurang. Penelusuran tim BKK SMK Muhammadiyah 1 Sleman pada lulusan tahun 2016/2017 menunjukkan data hanya 50% siswa yang bekerja dari 58 siswa diluluskan. Didukung Dirjen Binalattas Kemanker bahwa pengangguran tertinggi adalah SMK dan politeknik, artinya pendidikan kejuruan masih belum siap pakai.
3. Efikasi diri yang dimiliki siswa masih rendah. Dari tahap observasi awal di SMK Muhammadiyah 1 Sleman dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri siswa masih kurang. Diperlihatkan dari adanya siswa yang mengeluh dalam menghadapi tugas yang diberikan guru saat pembelajaran praktik di bengkel, termasuk dalam penyusunan laporan praktik. Siswa tidak berani mempraktikkan meskipun merasa mampu. Mayoritas siswa juga masih pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini diduga dapat mempengaruhi tingkat kesiapan kerja siswa.
4. Pengalaman praktik kerja industri masih belum maksimal. Berdasarkan wawancara dari siswa yang sudah melaksanakan prakerin, terdapat permasalahan ketika pelaksanaan prakerin. Beberapa permasalahan antara lain yaitu adanya tempat prakerin yang menerima siswa terlalu banyak dan siswa harus berbagi waktu sehingga jam kerja sedikit dan kurang maksimal di tempat kerja. Masih ada siswa yang bekerja di tempat prakerin yang tidak sesuai dengan bidang keahlian. Didukung pernyataan Waketum Kadin Bidang Ketenagakerjaan dan Hubungan Industrial bahwa dua pilar utama vokasi adalah pendidikan dan industri, kedua unsur harus kolaborasi.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga ruang lingkup permasalahan yang diteliti lebih jelas dan terarah. Sehubungan dengan keterbatasan kemampuan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan tingkat efikasi diri siswa dan prestasi praktik kerja industri siswa yang diduga menjadi faktor utama yang paling berpengaruh pada kesiapan kerja siswa dalam memasuki dunia kerja, khususnya kelas XII program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Sleman.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian TKR SMK Muhammadiyah 1 Sleman ?
2. Adakah hubungan antara prestasi praktik kerja industri dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian TKR SMK Muhammadiyah 1 Sleman?
3. Adakah hubungan efikasi diri dan prestasi praktik kerja industri secara bersama-sama dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian TKR SMK Muhammadiyah 1 Sleman?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian TKR SMK Muhammadiyah 1 Sleman.
2. Mengetahui hubungan prestasi prakerin dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian TKR SMK Muhammadiyah 1 Sleman.
3. Mengetahui hubungan efikasi diri dan prestasi praktik kerja industri secara bersama-sama dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian TKR SMK Muhammadiyah 1 Sleman.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur atau referensi tambahan dalam penelitian yang lebih lanjut dan relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan khususnya pentingnya kesiapan kerja siswa sehingga dapat dihasilkan lulusan yang siap kerja.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pentingnya efikasi diri dan program praktik kerja industri untuk menumbuhkan kesiapan kerja.